

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aset masa depan terbaik bagi keluarga dan bangsa adalah anak. Setiap orang tua dan guru sebagai pendidik utama anak-anak sangat menginginkan mereka berkarakter positif, prestasi terbaik dan berbakti kepada kedua orang tuanya baik di rumah dan sekolah. Anak berkarakter positif, beprestasi dan berilmu merupakan kebanggaan, kehormatan bagi orang tua, keluarga dan modal terbaik dalam memajukan kehidupan bangsa. Kondisi faktual yang ada tentang anak menunjukkan masih terdapat kasus anak berkarakter negatif.

Kasus anak berkarakter negatif yang terungkap diantaranya menjadi pelaku narkoba, mencuri, melakukan perbuatan asusila, pornografi, berkata buruk, perundungan dalam jaringan dan *cyber crime*. Hal ini berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 yang disampaikan Susanto selaku Ketua KPAI yang diwartakan news.detik.com bahwa semester pertama telah ditangani 1.885 kasus. Pertama, kasus anak menjadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila merupakan anak berhadapan dengan hukum (ABH) menjadi kasus yang paling banyak sebanyak 504 kasus ABH, disusul sebanyak 325 kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orang tuanya bercerai dan posisi sebanyak 255 kasus merupakan kasus pornografi dan *cyber crime* (Ikhsanudin, 2018).

Kasus anak berkarakter negatif yang terungkap juga terjadi di lingkungan pendidikan. Retno Listyarti selaku komisioner KPAI bidang Pendidikan menyampaikan laporan tahun 2019 bahwa selama periode Januari 2019 sampai April 2019 kasus perundungan (*bullying*) berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual mendominasi daripada kasus-kasus lainnya dan terjadi peningkatan kasus perundungan

(*bullying*) anak terhadap guru. Selama awal Januari – April 2019 juga terdapat korban pengeroyokan 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kekerasan seksual 3 kasus, 12 kasus kekerasan psikis dan perundungan (*bullying*), dan kasus anak merundung (*bully*) guru sebanyak 4 kasus. Beliau menjelaskan mayoritas kasus-kasus tersebut terjadi di jenjang sekolah dasar, mencapai 25 kasus atau 67% dari keseluruhan kasus yang ada dan terdapat peningkatan drastis pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 anak sebagai pelaku perundungan (*bullying*) terhadap guru kemudian divideokan dan menyebarluas dengan cepat (*viral*) (Maradewa, 2019).

Sekolah melaksanakan pendidikan karakter masih banyak menitikberatkan pada konteks pengetahuan berupa hapalan dibandingkan pengamalan. Minimnya pengamalan karakter positif menyebabkan siswa kesulitan membentuk karakter positif. Hal ini menyebabkan masih banyak ditemukan perilaku negatif siswa diantaranya mencontek, berbohong, tidak antri, berkata buruk, perundungan kepada siswa dan guru di lingkungan sekolah.

Dalam buku Pendidikan Karakter (Koesoema, 2007) menjelaskan pemahaman parsial dan tidak tepat sasaran pendidikan karakter yang dipahami sebagian besar pendidik dapat menjadi kontraproduktif dalam proses pembentukan karakter siswa. Pemahaman yang keliru ini alih-alih menanam dan membentuk karakter ke dalam jiwa siswa justru menyebabkan para siswa menampilkan karakter negatif. Formula pendidikan efektif dan utuh yang disampaikan oleh beliau meliputi perencanaan sampai terlaksananya pendidikan karkater berupa rancangan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis kultur dan berbasis komunitas.

Pendidikan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di lingkungan rumah dapat dilanjutkan di lingkungan sekolah. Guru merupakan orang yang memberi bimbingan dan

arahan dalam pembentukan karakter anak selama mereka berada di sekolah (Ginanjar, 2013). Sekolah juga merupakan lembaga yang memiliki peran penting pendidikan karakter yang sama dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua. Anak mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan praktik penerapan pendidikan karakter sesuai kurikulum selama berada di sekolah.

Setiap sekolah seharusnya memiliki dan menerapkan manajemen pendidikan karakter siswa selama proses pendidikan yang dilandasi nilai yang dianut dengan menerapkan misi dan memastikan pendidikan karakter berjalan baik untuk mencapai visi. Sekolah juga menjalankan tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan karakter siswa sebagai upaya untuk menguatkan dan mengokohkan karakter yang sudah terbentuk dari rumah. Karakter kuat dan kokoh yang terbentuk menjadi syarat utama siswa dalam rangka berinteraksi dengan tantangan hidup di masa depan.

Sekolah swasta memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan sekolah negeri dalam hal pengelolaan sekolah. Sekolah swasta memiliki keleluasaan pengelolaan sekolah melalui manajemen berbasis sekolah. Sekolah swasta harus berupaya secara maksimal untuk dapat menghadirkan efektifitas pelaksanaan program untuk mencapai tujuan sekolah. Penggunaan alat ukur kinerja sekolah mampu menampilkan informasi kesuksesan pencapaian tujuan sekolah dari hasil pengukuran kinerja sekolah. Indikator kinerja utama (IKU) merupakan salah satu alat ukur kinerja organisasi yang telah banyak digunakan organisasi baik di Indonesia dan dunia. Penggunaan IKU dengan tepat dan akurat sangat membantu pengelola sekolah untuk menyajikan keberhasilan pencapaian tujuan sekolah untuk dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku sekolah.

Pemilihan Sekolah Dasar (SD) Islam Al Ikhlas dalam penelitian ini berdasarkan bahwa SD Islam Al Ikhlas telah melaksanakan manajemen program akhlakul karimah dengan menerapkan IKU sebagai alat ukur kinerja sekolah termasuk manajemen

pendidikan karakter. Visi dan Misi yang tercantum di web dan dokumen kurikulum SD Islam Al Ikhlas yaitu menjadi Sekolah Islam yang berkah, mampu menghasilkan generasi unggulan berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin dan cerdas, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Misi sekolah yaitu (1) menumbuhkembangkan kemampuan SDM dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (2) menumbuhkembangkan kreatifitas dengan metode inovatif dan memfasilitasi kecerdasan majemuk, (3) pembinaan dan pembentukan karakter kepemimpinan siswa dengan mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai islami dalam membina, (4) membangun dan memperkuat jejaring sekolah Islam dengan skala nasional dan internasional (alix.sch.id).

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dibantu oleh koordinator dan penanggung jawab masing-masing kegiatan di tiap level kelas merupakan pelaksana utama program akhlakul karimah SD Islam Al Ikhlas. Hal ini dilakukan untuk memudahkan implementasi manajemen program akhlakul karimah untuk mencapai IKU SD Islam Al Ikhlas. Penyusunan program akhlakul karimah dilakukan oleh tim kesiswaan dibawah Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan dan pelaporan dilakukan oleh wakil kepala sekolah disampaikan langsung kepada kepala sekolah setiap bulan. Penyajian laporan IKU sekolah dilakukan setiap semester untuk dilaporkan kepada pihak yayasan oleh kepala sekolah.

Pengamatan yang peneliti lakukan bahwa SD Islam Al Ikhlas telah menyusun program kerja sekolah khususnya program akhlakul karimah yang diturunkan dari IKU SD Islam Al Ikhlas. Implementasi manajemen program akhlakul karimah yang diturunkan dari IKU dalam bentuk program kerja dan kegiatan dilakukan oleh seluruh guru dalam bentuk kegiatan pembiasaan akhlakul karimah harian secara rutin. Pembiasaan akhlakul karimah secara rutin di sekolah diantara pembacaan ayat suci Al Quran, sholat dhuha, sholat dhuzur berjamaah, dan salam. Pembiasaan akhlakul karimah

secara rutin di rumah diantara pembacaan ayat suci Al Quran, sholat lima waktu berjamaah, mengerjakan PR dan membantu orang tua yang dituliskan dalam buku penghubung.

Seluruh guru juga melaksanakan program akhlakul karimah dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Seluruh siswa dibiasakan memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, penyampaian nasehat agama dan moral, membiasakan perilaku baik dan melaksanakan aturan kelas selama pembelajaran. Sekolah juga menerapkan 7 tata nilai berupa Disiplin, Visioner, Kreatif, Kerja Sama, Cerdas, Amanah dan Peduli. Sekolah secara periodik setiap semester menyusun laporan hasil evaluasi manajemen program akhlakul karimah berdasarkan IKU SD Islam Al Ikhlas dan disampaikan kepada pihak yayasan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti ingin melakukan penelitian ini yang lebih lanjut yaitu bagaimana proses implementasi manajemen pendidikan karakter dalam rangka pencapaian IKU sekolah sehingga diketahui praktek baik SD Islam Al Ikhlas.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini sesuai latar belakang di atas adalah implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan indikator kinerja utama (IKU) untuk indikator kunci kinerja nomor empat (4) kesiswaan yaitu akhlakul karimah Sekolah Dasar (SD) Islam Al Ikhlas.

Adapun sub-sub fokus tersebut yaitu melakukan penelitian terhadap perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter dan kontrol pendidikan karakter SD Islam Al Ikhlas untuk mewujudkan indikator kinerja utama (IKU) untuk indikator kunci kinerja nomor empat (4) kesiswaan yaitu akhlakul karimah Dasar (SD) Islam Al Ikhlas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini sesuai latar belakang, fokus dan sub fokus di atas adalah :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Indikator Kinerja Utama (IKU) SD Islam Al Ikhlas?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Indikator Kinerja Utama (IKU) SD Islam Al Ikhlas?
3. Bagaimana kontrol pendidikan karakter dalam mewujudkan Indikator Kinerja Utama (IKU) SD Islam Al Ikhlas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai latar belakang, fokus, sub fokus dan rumusan masalah di atas yaitu memaparkan (1) perencanaan pendidikan karakter, (2) pelaksanaan pendidikan karakter dan (3) kontrol pendidikan karakter dalam mewujudkan IKU sekolah.

E. Signifikansi Penelitian

SD Islam Al Ikhlas merupakan sekolah swasta Islam yang telah lama berdiri dan telah banyak menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah ini tetap konsisten menerapkan pendidikan karakter sejak awal dengan penanaman nilai-nilai Islam kepada seluruh siswa secara konsisten. Hal ini menjadi daya tarik orang tua siswa menyekolahkan putra-putri mereka ke SD Islam Al Ikhlas. Para siswa selalu dibimbing dan dibina oleh guru-guru yang berdedikasi dan penuh tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Setiap tahun jumlah siswa SD Islam Al Ikhlas sesuai

dengan kapasitas sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan memberikan manfaat pada tataran teoritis dan praktis. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis atas perkembangan ilmu pengetahuan mengenai implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah khususnya sekolah dasar. Semakin banyaknya penelitian tentang implementasi manajemen pendidikan karakter akan menambah dan menguatkan khazanah teori dalam mencapai keberhasilan tujuan sekolah bidang pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan informasi untuk pengelola kebijakan SD Islam Al Ikhlas untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam manajemen pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan dapat menjadi ide untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai manajemen pendidikan karakter di sekolah.

F. Kebaruan Penelitian (State of Art)

Peneliti melakukan penelusuran hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti belum memperoleh penelitian studi kasus yang secara khusus meneliti pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah mewujudkan indikator kinerja utama sekolah. Namun demikian, setidaknya ada tiga penelitian peneliti temukan yang meneliti tentang manajemen pendidikan karakter yaitu:

Pertama, Suyatno, (2016) menuliskan hasil penelitian yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter Pada SDN 4 Menteng Palangka Raya*”. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Beliau melaksanakan penelitian di SD Negeri 4 Menteng Palangka Raya, menerapkan metode kualitatif deskriptif. Beliau menjelaskan tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang : (1) Perencanaan pendidikan karakter, (2) Pengorganisasian pendidikan karakter, (3) Pelaksanaan pendidikan karakter, (4)

Pengendalian pendidikan karakter. Beliau memaparkan hasil penelitian yaitu : Pertama, perencanaan SDN 4 Menteng Palangka Raya mengikutsertakan seluruh unsur-unsur terkait seperti: tim penyusun kurikulum, seluruh guru, orang tua. Pelaksanaan perencanaan pendidikan karakter dilakukan melalui : 1) sosialisasi kurikulum pendidikan karakter, 2) Penyusunan kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan. Kedua, pelaksanaan pengorganisasian pendidikan karakter terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator-koordinator, wali kelas, dan guru. Struktur organisasi sekolah memuat tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan posisi masing-masing dan dijalankan dengan penuh amanah. Ketiga, Pelaksanaan pendidikan karakter melalui : 1) pengintegrasian ke dalam seluruh mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter dimasukkan ke dalam perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP, 2) pengintegrasian nilai-nilai dalam mata pelajaran muatan lokal, 3) melalui pengembangan diri, terdiri dari kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan penunjang, 4) budaya sekolah, 5) melalui pengkondisian berupa penyediaan sarana pendukung pendidikan karakter. Keempat, pengendalian atau pengawasan dilakukan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, monitoring, dan evaluasi, serta pengkoreksian terhadap perilaku siswa, meluruskan perilaku siswa yang menyimpang menjadi perilaku yang positif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian diatas. Perbedaan terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Suyatno memaparkan hanya pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan karakter di sekolah dan peneliti memaparkan implementasi fungsi manajemen pendidikan dalam mewujudkan indikator kinerja utama sekolah.

Kedua, Sa'adah, (2018) menuliskan hasil penelitian berjudul "*Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MI PAS Baitul Qur'an Gontor*", Tesis,

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Beliau memaparkan hasil penelitian yaitu: *Pertama*, Perencanaan pendidikan karakter berbasis pesantren di MI PAS Baitul Qur'an Gontor diawali dari perumusan visi, misi dan tujuan MI PAS Baitul Qur'an gontor, selanjutnya melalui langkah-langkah perencanaan, meliputi: (1) Menentukan nilai karakter yang akan diterapkan di madrasah bersangkutan, (2) Merancang kurikulum karakter terintegratif dengan semua mata pelajaran yang ada di madrasah, (3) Merancang kondisi madrasah yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter, (4) Merancang ruang kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter, (5) Merancang lingkungan luar madrasah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter. *Kedua*, Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren, meliputi (1) model pengintegrasian melalui pembelajaran, (2) model pengintegrasian melalui pengembangan diri, (3) model pengintegrasian melalui budaya madrasah. *Ketiga*, Evaluasi pendidikan karakter berbasis pesantren melalui beberapa langkah-langka evaluasi yakni: (1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) Melakukan analisis dan evaluasi, (4) Melakukan tindak lanjut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian diatas. Perbedaan terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah hanya memaparkan model manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan peneliti memaparkan implementasi fungsi manajemen pendidikan dalam mewujudkan indikator kinerja utama sekolah.

Ketiga, Wulandari (2018) menuliskan hasil penelitian berjudul "*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religious Culture Pada Mata Pelajaran Pendidikan*

Agama Islam di SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta”, Tesis, menggunakan metode kualitatif. Beliau memaparkan hasil penelitian yaitu: (1) Untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter berbasis religious culture bagi SD Muhammadiyah Kleco, (2) Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter berbasis religious culture pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Muhammadiyah Kleco, (3) Untuk mengetahui hasil dari manajemen pendidikan karakter berbasis religious culture pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Muhammadiyah Kleco. Hasil penelitian bahwa: (1) Pendidikan karakter bagi SD Muhammadiyah Kleco sangat penting, baik bagi pendidik, siswa dan seluruh komponen sekolah. (2) Implementasi manajemen pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kleco Yogyakarta antara lain: pertama, melaksanakan prinsip-prinsip manajemen, kedua, metode penanaman pendidikan karakter, ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam, keempat, melaksanakan program sekolah di bidang keagamaan. (3) faktor-faktor pendukung antara lain: pertama, peran kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan yang memiliki komitmen yang kuat, kedua, peran bapak ibu guru dan karyawan sebagai uswatun hasanah contoh teladan anak di sekolah, ketiga, lingkungan sekolah, keempat, peran orang tua dan keluarga yang paling bertanggung jawab terhadap karakter dan penanaman pembiasaan baik di rumah serta kelima, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat yaitu siswa, kurikulum pendidikan agama Islam, evaluasi/penilaian, menyangkut mata pelajaran itu sendiri, dan pengaruh orang tua dan lingkungan di rumah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian diatas. Perbedaan terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari hanya memaparkan manajemen pendidikan karakter berbasis *religious culture* pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan peneliti memaparkan implementasi fungsi manajemen pendidikan dalam mewujudkan indikator kinerja utama sekolah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyampaikan mengenai kebaruan penelitian ini berupa pemaparan pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan indikator kinerja utama sekolah dasar (SD) Islam. Peneliti menggunakan beberapa sumber referensi terkini untuk mendukung penyusunan penelitian ini mengenai penerapan manajemen pendidikan karkater dalam mewujudkan indikator kinerja utama (IKU) sekolah dasar.

